

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemahaman Makna Simbolik pada Generasi Muda terhadap Tradisi Semah Kampung di Desa Pelanduk, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Tradisi Semah Kampung merupakan tradisi adat masyarakat Melayu pesisir Desa Pelanduk yang dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam serta memohon keselamatan kampung. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, masyarakat umum, hingga generasi muda. Tradisi Semah Kampung dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan, dan tahap prosesi inti ritual yang meliputi prosesi larung, pelepasan sesajian, ritual simbolik, serta ziarah ke makam leluhur. Seluruh rangkaian tersebut mengandung simbol-simbol adat yang memiliki makna filosofis dan sosial bagi masyarakat Desa Pelanduk.

Kedua, pemaknaan simbol Tradisi Semah Kampung oleh generasi muda menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan ritual. Secara umum, generasi muda memahami Tradisi Semah Kampung sebagai tradisi adat yang bertujuan untuk memohon keselamatan kampung dan mempererat kebersamaan

masyarakat. Namun demikian, tidak seluruh generasi muda memahami makna simbolik secara mendalam pada setiap unsur ritual, seperti lancang, balai siksa, balai lengkap, sesajian, dan prosesi larung. Sebagian generasi muda memaknai simbol-simbol tersebut secara umum dan praktis, sementara sebagian lainnya, khususnya yang memiliki keterlibatan lebih intens dan sering berinteraksi dengan tokoh adat, menunjukkan pemahaman simbolik yang lebih mendalam. Perbedaan pemaknaan ini dipengaruhi oleh pengalaman keterlibatan, intensitas interaksi sosial, serta proses sosialisasi budaya yang dialami oleh masing-masing individu.

Ketiga, interaksi generasi muda dalam Tradisi Semah Kampung berlangsung secara berkelanjutan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan prosesi inti, hingga pasca pelaksanaan tradisi. Interaksi tersebut terjadi antara generasi muda dengan tokoh adat, tokoh agama, orang tua, masyarakat, serta sesama generasi muda. Melalui kegiatan gotong royong, keterlibatan dalam prosesi, serta interaksi informal setelah pelaksanaan tradisi, generasi muda memperoleh pengalaman sosial yang membentuk sikap dan pandangan mereka terhadap Tradisi Semah Kampung. Meskipun tidak seluruh interaksi diikuti dengan penjelasan makna simbolik secara langsung, proses interaksi sosial tersebut tetap berperan dalam memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi.

Keempat, interpretasi makna simbolik Tradisi Semah Kampung dalam kehidupan sehari-hari generasi muda menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat tahunan, tetapi juga sebagai simbol

keselamatan, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat. Generasi muda menginterpretasikan nilai-nilai yang diperoleh dari tradisi, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat serta leluhur, ke dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut lebih terlihat pada aspek sosial dan sikap menghormati tradisi dibandingkan pada pemahaman filosofis simbol-simbol adat secara mendalam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman makna simbolik Tradisi Semah Kampung pada generasi muda Desa Pelanduk terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Makna simbolik tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun, ditafsirkan, dan dimodifikasi melalui pengalaman interaksi sosial yang dialami oleh generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pemahaman simbolik yang ditemukan tidak dapat dipandang sebagai bentuk penurunan kepedulian terhadap tradisi, melainkan sebagai bagian dari dinamika pewarisan budaya dalam masyarakat yang terus berkembang.

Dengan demikian, Tradisi Semah Kampung masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pelanduk dan tetap menjadi ruang pembelajaran budaya bagi generasi muda. Namun, upaya pewarisan makna simbolik secara lebih mendalam perlu terus dilakukan agar generasi muda tidak hanya berperan sebagai pelaku tradisi, tetapi juga sebagai penerus nilai dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman makna simbolik generasi muda terhadap tradisi Semah Kampung di Desa Pelanduk, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan tidak hanya berpartisipasi secara fisik dalam pelaksanaan tradisi Semah Kampung, tetapi juga berupaya memahami makna simbolik yang terkandung di dalam setiap tahapan ritual. Pemahaman ini penting agar tradisi tidak sekadar dijalankan sebagai rutinitas adat, melainkan menjadi bagian dari kesadaran budaya dan identitas diri sebagai masyarakat Desa Pelanduk.

2. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Tokoh adat dan tokoh agama diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam memberikan penjelasan mengenai makna simbol, nilai budaya, dan nilai religius yang terkandung dalam tradisi Semah Kampung, khususnya kepada generasi muda. Penyampaian nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui musyawarah adat, pengajian, atau kegiatan budaya yang bersifat edukatif agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Terkait

Pemerintah desa diharapkan dapat mendukung pelestarian tradisi Semah Kampung melalui dokumentasi tertulis maupun visual, serta menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari program pelestarian budaya lokal. Dukungan

berupa fasilitasi kegiatan budaya dan pelibatan generasi muda secara aktif dapat menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup informan dan waktu penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi Semah Kampung dari perspektif teori lain, seperti teori pewarisan budaya atau komunikasi antar generasi, serta memperluas subjek penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelestarian tradisi lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2017). *Paradigma Membangun Generasi Emas 2045*. Universitas Muhammadiyah.
- Achmadi, C. N., & Narbuko, A. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adolph, R. (2016). No Title. *Unpublished Manuscript*, 1–23.
- Amanda, D. P. (2023). *Makna tradisi meron pada generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan relevansi dengan dakwah kultural* (Skripsi). IAIN Kudus.
- Amanda, D. P. (2022). *Makna Tradisi Semah Kampung bagi Masyarakat Desa Surayya Mandiri* (Skripsi). UIN Suska Riau.
- Astuti, R. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Punjungan (Studi pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)* (Skripsi). IAIN Ponorogo.
- Bela, T., & Ayu, R. (2021). *Perubahan Pola Pikir Generasi Muda terhadap Budaya Lokal*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2), 140–154.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Budaya, J. K. (2023). TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 03(03), 26–31.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism. *Symbolic Interaction*, 39(2), 173–192.
- Cole, N. L. (2025, April 30). Symbolic interaction theory: History, development, and examples. ThoughtCo.

- Charon, J. M. (2007). *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration* (9th ed.). Prentice Hall.
- Deddy Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. (2008). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana, & Rakhmat, J. (1998). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendi, E., Kamala, M. Y., & Arianti. (2023). Komunikasi sebagai proses simbolik: Studi literatur. *Journal on Education*, 05(02), 3413–3417.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial: Sebuah tinjauan komunikasi. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Hasan, A. (2021). Kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal di era digital. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Iarpannudin, & Bellferik, M. (2022). Permasalahan sosial globalisasi pada generasi muda. *JIMSIPO UMSU*, 6(1), 35–47.
- Ilmu, F., Politik, I., Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (2023). Makna simbolik tradisi mangulosi pada generasi Batak milenial di Kota Medan. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Politik*, 7(1), 25–33
- Inhil Nan Molek. 2018. Dokumenter Semah Kampung 2018 – Indragiri Hilir, Riau. YouTube
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta..
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id>

- Lazuardi, A. (2022). Makna simbolik dalam ritual Semah Kampung di Indragiri Hilir. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 5(2), 113–114.
- Mira, S. (2022). *Makna Tradisi Batombe dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan* (Skripsi). UIN Imam Bonjol Padang.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Moh. Ali Ma'sum. (2021). *Makna Simbolik Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Semiologi Roland Barthes di Desa Jetak Wetan Jepara* (Skripsi). IAIN Kudus.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir, A. (2015). Generasi muda dan hedonisme di era digital. *Neliti*. <https://neliti.com/publications/234544>
- Pane, E. F. K. R. (2023). *Makna Simbolik Tradisi Mangulosi pada Generasi Batak Milenial di Kota Medan* (Skripsi). UIN Sumatera Utara.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Rahmawati. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Ammaca Patingalla' di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa* (Skripsi). UIN Alauddin Makassar.
- Simamora, A. (2020). *Grand Design Pendidikan Karakter Generasi Muda*. UNY Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, N. R. (2023). Pemaknaan tradisi Semah Kampung oleh generasi
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Tampubolon, R. D. (2022). Pengaruh modernisasi terhadap pemahaman generasi muda terhadap tradisi dan budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 134–148.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. (2009).

West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Zakiah Daradjat. (2015). *Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern*. Jakarta: Neliti.



UIN IMAM BONJOL
PADANG